

Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H. Samanhudi bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia

Lutfiah Hamidah¹, Anis Fuadah Z²

^{1,2}*Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Jakarta*
e-mail: lutfiah.hamidah19@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK. The enthusiasm of Kyai Haji Samanhudi in advancing the indigenous merchant class against Chinese merchants resulted in the idea of establishing Sarekat Dagang Islam. Sarekat Dagang Islam was originally a group of batik traders whose aim was to improve the lives of its members. However, over time, membership has grown rapidly, starting from the groups of farmers, laborers and other traders. To expand its reach, this organization changed its name to Sarekat Islam and succeeded in penetrating various fields such as economics, politics, religion and society. The organization, which was founded in 1912, will later become the embryo and spirit of unity for the success of the economic movement in Indonesia during the movement era.

This study describes (1) the biography of the hero Kyai Haji Samanhudi, (2) the values of K.H. Samanhudi in establishing and running Sarekat Dagang Islam to Sarekat Islam (3) the influence of K.H. Samanhudi towards society in the political, economic, religious and social fields (4) the heroic values of K.H. Samanhudi towards students in MI / SD.

Kata kunci: Sarekat Islam, Historical Values, Nationalism

PENDAHULUAN

Sejarah memiliki makna dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengkajian sejarah menghasilkan historis yang akan menjadi jawaban sebab akibat terjadinya berbagai peristiwa di masa lampau. Dengan sejarah, rangkaian masa lampau dapat menjadi pembelajaran dan bahan ajar untuk kehidupan kini dan nanti. Hingga akhirnya, sejarah pun dapat menjadi alat untuk mendapatkan sebuah tujuan seperti halnya para pahlawan yang telah berjuang dalam meraih Kemerdekaan di Indonesia.

Sejarah Kemerdekaan Indonesia tak lepas dari peran seluruh masyarakat Indonesia, tak terkecuali pahlawan. Pahlawan berperan aktif dalam memperjuangkan, mempertahankan, dan mengharumkan kemerdekaan Indonesia tahun 1945 silam. Pahlawan didefinisikan sebagai orang yang telah gugur dengan segala keberaniannya dalam mengorbankan jiwa dan raga untuk melawan penjajahan di Indonesia. Atas segala jasa dan pengorbanannya, Pahlawan diatur dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Penghormatan. Gelar tersebut meliputi Pahlawan Perintis

Kemerdekaan, Pahlawan Kemerdekaan Nasional, Pahlawan Proklamator, Pahlawan Kebangkitan Nasional, Pahlawan Revolusi, dan Pahlawan Ampera.

Salah satu pahlawan yang memiliki peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan adalah K.H. Samanhudi. K.H. Samanhudi adalah Pahlawan Kemerdekaan yang berjasa dalam mengembangkan kemajuan perekonomian Indonesia pada masa pergerakan merebut kemerdekaan. Melalui gagasannya membuat organisasi Sarekat Dagang Islam yang akhirnya menjadi organisasi Sarekat Islam.

Organisasi Sarekat Islam bertujuan untuk memajukan perdagangan, memberikan pertolongan kepada anggota-anggota yang kesusahan, baik jasmani maupun rohani, dan memajukan kehidupan agama Islam. Dalam perjuangannya, Sarekat Islam mendapat tempat di hati rakyat. Anggota Sarekat Islam telah meluas sampai ke pelosok tanah air, sehingga Sarekat Islam dinamakan organisasi massa rakyat yang pertama di Indonesia. Pergerakan Sarekat Islam lebih mementingkan rakyat banyak dari pada kepentingan golongan. Untuk mempercepat tercapainya tujuan Indonesia merdeka, Sarekat Islam bergabung dengan partai-partai politik lainnya. Dengan kondisi yang demikian itu, Sarekat Islam turut ambil bagian dalam percaturan politik, ekonomi dan sosial budaya yang sangat besar di dalam pergerakan nasional Indonesia. (Yasmis, 2017). Sarekat Islam bertujuan untuk mewujudkan suatu kehidupan manusia yang sempurna sebagai hamba Allah dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul dalam kerangka pembangunan manusia.

Pembelajaran sejarah perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan hingga sesuai dengan materi yang kontekstual dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat mendorong dan memotivasi siswa ke arah lebih baik, media dan sumber pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa (Titin, 2017). Dengan memasukkan sejarah dan tokoh-tokoh pahlawan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada MI/SD, maka siswa diperkenalkan untuk memahami nilai-nilai dalam semangat para pejuang di masa lampau. Nantinya siswa MI/SD dapat memahami dan mempelajari sisi baik dan buruknya masa lampau dan mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kepustakaan atau studi pustaka meliputi kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, Koran, dan literature lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pembelajaran sejarah untuk perkembangan peserta didik MI/SD melalui pengenalan Pahlawan Kyai Haji Samanhudi. Perjalanan hidup K.H Samanhudi dapat memberikan pelajaran yang bermakna untuk kehidupan perekonomian dan perpolitikan kini. Dengan mempelajari sejarah dan kisah hidup pahlawan maka peserta didik akan memahami nilai-nilai dalam semangat para pejuang di masa lampau. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya pahlawan memiliki peran penting dalam memajukan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa perjuangan dan dapat dinikmati hingga ini. Mengingat sejarah banyak memberikan bahan ajar untuk kehidupan masa kini dan nanti, maka sudah sepatutnya sejarah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan.

Berikut ini merupakan pembahasan terkait hasil penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut:

Biografi K.H. Samanhudi



Gambar 1. Foto Samanhudi. Sumber: tokoh.id

Samanhudi memiliki nama kecil Sudarno Nadi, namun orang sekitarnya banyak memanggilnya dengan Kyai Haji Samanhudi. Ia lahir di Laweyang pada 8 Oktober 1868. Anak dari Haji Ahmad Zein, pedagang batik yang sukses kaya raya dan mempunyai dua saudara yaitu Haji Alwi dan Haji Amir.

Laweyang adalah sebuah kecamatan di Surakarta yang terkenal sebagai daerah pengusaha dan pedagang batik. Menurut RT. Mlayadipuro, Pasar Laweyan dulunya merupakan pasar Lawe atau pasar bahan baku tenun yang sangat ramai. Bahan baku kapas saat itu banyak dihasilkan dari desa Pedan, Juwiring, dan Gawok yang masih termasuk daerah Kerajaan Pajang. Lokasi pasar Laweyan terdapat di desa Laweyan (saat ini terletak diantara kampung Lor Pasar Mati dan Kidul Pasar Mati serta di sebelah timur kampung Setono). Di selatan pasar Laweyan tepi sungai Kabanaran terdapat sebuah bandar besar yaitu bandar Kabanaran. Melalui bandar dan sungai Kabanaran tersebut pasar Laweyan terhubung ke bandar besar Nusupan di tepi Sungai Bengawan Solo. (Indonesia et al., 2012)

Pada umumnya, para pengusaha atau pedagang batik Laweyang memiliki relasi yang tersebar di penjuru wilayah tanah air. Pertemuan antar relasi dagang tidak hanya diisi percakapan tentang perdagangan tetapi juga mengenai masalah agama, sosial dan politik. Dalam pembicaraan mengenai agama, hal yang dibicarakan berkisar pada pembaharuan agama. Jika berbicara mengenai politik, membicarakan pendapat bahwa pemerintah

Belanda bersikap sewenang-wenang, diskriminatif, tidak memperhatikan nasib rakyat bumiputra dan membuat kesengsaraan. Oleh sebab itu, para pedagang atau pengusaha ini menyimpulkan bahwa seharusnya rakyat terutama golongan seperti mereka harus menyatukan diri untuk berjuang memperbaiki nasib rakyat melawan kesewenangan kolonial. (Cahyo, 2018)

Pendidikan Samanhudi dimulai ketika ia mengaji di Laweyang, kemudian belajar ilmu agama di Kiai Djodjerno, Surabaya. Kemudian melanjutkan sekolah dasar bumi putra kelas satu. Diantara pondok pesantren tempat menimba ilmu K.H. Samanhudi kecil antara lain, yaitu : Pontren Sayuthy di Ciawigebang, Pontren K.H Abdur Rozak (Cipancur), Pontren Sarajaya di Kabupaten Cirebon, Pontren di Kabupaten Tegal, Jateng, Pontren Ciwaringin di Kabupaten Cirebon, dan Pontren K.H Zaenal Musthofa di Tasikmalaya (Fajar, 2018). Setelah menyelesaikan pendidikan rendahnya di sekolah kelas dua, Samanhudi membantu ayahnya dalam berdagang batik sampai ia dapat berdiri sendiri dengan membuka perusahaan batik pada tahun 1888.

Samanhudi berhasil mengembangkan sayapnya dengan membuka cabang-cabang perusahaan batik ayahnya di berbagai kota di Jawa seperti di Surabaya, Banyuwangi, Tulungagung, Bandung, dan Parakan. Usaha bisnis yang dijalankan Samanhudi terus berkembang hingga ia berhasil memperluas usahanya di Surakarta (Solo). Sejalan dengan berkembang usahanya, besar pula ancaman persaingan antar pedagang pribumi dengan pedagang Cina yang semakin ketat dan sewenang-wenang. Karena kegigihan dan kecakapannya dalam berdagang, ia berhasil menjadi pengusaha dan saudagar di usia yang terbilang muda. Pada 1904 ia pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, setelah menunaikan ibadah haji masyarakat menyematkan Kyai Haji diawal namanya sehingga akrab disapa Kyai Haji Samanhudi. Saat usianya dua puluh tahun, K.H. Samanhudi menikahi Suginah. Beberapa tahun setelahnya, ia menikah untuk kedua kali dengan wanita bernama Marbingah. Maka pada tahun 1905 K.H Samanhudi mendirikan perkumpulan Sarekat Dagang Islam (SDI).

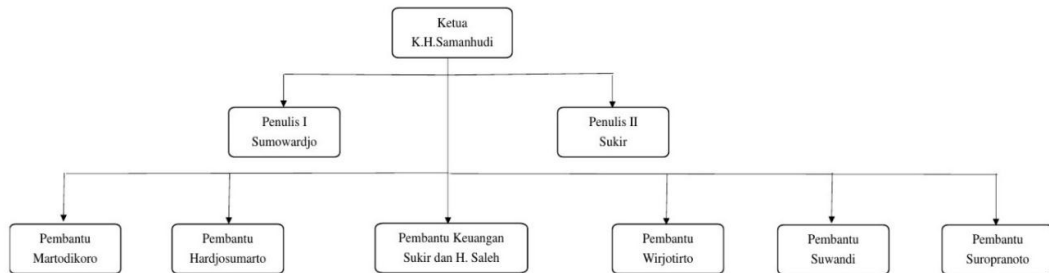
Usaha-usaha yang dilakukan K.H. Samanhudi

Berdirinya Sarekat Dagang Islam

Perluasan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Cina membawa dampak bagi pedagang batik di Indonesia, khususnya di kota Solo (Surakarta). Bahan batik yang akan dijual oleh para pedagang pribumi didapat dari impor para pedagang Belanda dan Eropa, yang kemudian akan didistribusikan kepada rakyat melalui bangsa Timur Asing yakni Cina dan Arab. Pedagang Cina yang mayoritas adalah pendistribusi berhasil mempengaruhi harga dan pemasaran penyaluran hingga akhirnya mereka dapat membeli bahan batik dari importir dengan harga yang murah dan dijual kepada pedagang pribumi dengan harga yang mahal. Hal ini berakibat pada harga pembuatan batik milik pengusaha di Jawa menjadi lebih tinggi. Banyak perusahaan batik di Indonesia yang akhirnya jatuh dan dikuasai oleh Cina.

K. H. Samanhudi, seorang pedagang muslim kaya di Surakarta, Jawa Tengah berusaha memperbaiki keadaan yang memberatkan pedagang pribumi. K. H. Samanhudi mendirikan sebuah organisasi yang dinamakan Sarekat Dagang Islam (SDI). Mengenai pendirian SDI, banyak pendapat tentang tahun pendiriannya. (Yasmis, 2017). K.H Samanhudi memberikan keterangan bahwa tujuan didirikannya SDI pada 1905 di kampung Sandokan, Solo bersama delapan orang teman, yaitu: Saudara Sumawardoyo, Wiryotirto,

Suwandi, Suporanoto, Jarmani, Zhardjosuwarto, Sukir dan Martodikono adalah untuk kemurnian sejarah pergerakan Indonesia.



Gambar 2. Struktur Organisasi Sarekat Dagang Islam

Sarekat Dagang Islam menjadi wadah yang terdiri dari para pedagang batik di Solo terhadap pedagang Cina dan para bangsawan yang sewenang-wenang. Tujuan berdirinya adalah untuk menggalang kerjasama di antara pedagang-pedagang Islam demi memajukan perekonomian perdagangan dan menyaingi pedagang-pedagang Cina. Sebelum mendirikan Sarekat Dagang Islam, K.H. Samanhudi bersama para pengusaha di kampung Laweyan dan pegawai Kasunanan Surakarta, telah membentuk perkumpulan lokal bersama Rekso Rumekso. Rekso Rumekso merupakan suatu perkumpulan ronda untuk menjaga keamanan kampung. Golongan ini bukan dari kaum terpelajar dan tidak mengetahui sangkut paut pemerintahan yang saat itu mengharuskan suatu organisasi wajib badan hukum. Untuk menanggulangi masalah badan hukumnya, Raden Ngabei Djojomargoso seorang pegawai kepatihan yang dekat dengan K.H. Samanhudi meminta bantuan Raden Martodharsono dan Tirtoadisoerjo untuk mengorganisasikan suatu koperasi dagang. Untuk menghindari masalah dengan polisi saat itu, Raden Martodharsono mengatakan bahwa Rekso Rumekso adalah cabang Sarekat Dagang Islam Bogor yang dibentuk oleh Tirtoadisoerjo. Tirtoadisoerjo pun datang ke Solo pada 1912 untuk membuat anggaran dasar bagi organisasi yang diberi nama Sarekat Islam. (Winarni & Endang, 2015)

K. H. Samanhudi menjalin kerja sama dengan Tirtoadisoerjo dalam persuratkabaran, namun ditengah kerjasama ini terjadi perselisihan hingga menyebabkan aktivitas SDI menurun. Perselisihan ini terjadi akibat penyalahgunaan dana dan ketidaksesuaian harga yang terlalu mahal terhadap surat kabar dari persetujuan semula. Pertikaian antara Tirtoadisoerjo dengan K.H. Samanhudi menyebabkan hubungan mereka renggang hingga akhirnya kerjasama yang tengah dijalankan pun pecah. Agar SDI dapat disahkan oleh Pemerintah Belanda, K.H. Samanhudi mencari orang yang dapat memimpin dan mengorganisir organisasi dagang tersebut. K.H. Samanhudi meminta Haji Oemar Said Tjokroaminoto bertindak sebagai penyusun organisasi kelompok dagangnya. H.O.S. Tjokroaminoto sepakat dan membuat akta hukum organisasi baru yang dinamakan Sarekat Islam. Akta hukum dibuat atas namanya sendiri pada 10 September 1912. Dengan demikian Sarekat Islam secara resmi telah dibentuk. Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi yang gemilang di Indonesia pada awal kebangkitan nasional.(Yasmis, 2017)

Didirikannya Sarekat Islam sebagai pembaharu Sarekat Dagang Islam



Sumber: Google/wawasansejarah.com

Gambar 3. Logo Sarekat Islam

Dibentuknya Sarekat Islam dan pengangkatan H.O.S. Tjokroaminoto sebagai pemimpin Sarekat Islam didasarkan dalam Akte Notaris 10 September 1912 Drs. Susanto Tirtoprojo SH. Di dalam Akte Notaris tersebut ditetapkan tujuan Sarekat Islam adalah sebagai berikut: Pertama, memajukan perdagangan. Kedua, memberikan pertolongan seperti koperasi kepada para anggota SI yang mengalami kesukaran. Ketiga, meningkatkan kepentingan jasmani dan rohani dari penduduk asli. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan SI tidak hanya kepada anggota saja, tetapi meluas kepada masyarakat yakni kepentingan penduduk asli. Keempat, memajukan kehidupan agama Islam. Buku Susanto Tirtoprodjo dalam (Mansur, 2013).

Sarekat Islam mulai memperluas jangkauannya, melalui kongres Sarekat Islam nasional yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Kata nasional dimaksudkan bahwa Sarekat Islam menuju ke arah persatuan yang teguh dari semua golongan bangsa Indonesia. Pada tanggal 29 Januari 1913 Sarekat Islam mengadakan kongres yang dilaksanakan di Surabaya dan dihadiri oleh ribuan orang. Dalam kongres ini H.O.S. Tjokroaminoto menegaskan bahwa Sarekat Islam bukanlah sebuah partai politik dan sudah merasa puas dan berpihak kepada pemerintahan Belanda. Namun pergerakan ini tumbuh melebihi apa yang disangka oleh kaum borjuis nasional dan menjadi sebuah perlawanan yang revolusioner. (DAMAS, 2019). Pada kongres tersebut, mulailah Sarekat Islam menyusun konsep mengenai parlemen baik di tingkat daerah maupun ditingkat pusat. Sejak awal pembentukan SI di Surabaya pada Mei 1912, jumlah anggota dilaporkan telah mencapai sekitar 3.000 orang sampai pertengahan November 1912 dan angka ini meningkat dua kali lipat memasuki awal tahun 1913 pada rapat umum SI di taman kota Surabaya yang mencapai sekitar 6.000 anggota, lebih besar dibanding gabungan semua cabang SI di Jawa Timur (Bataviasch Nieuwsblad, 18 November 1912).

Setelah kongres yang diadakan di Surabaya, Sarekat Islam juga mengadakan kongres Nasional pertama yang diadakan di Bandung pada tanggal 17-24 Juni 1916, “kongres tersebut pada dasarnya bertujuan untuk membentuk Central Sarekat Islam. Central Sarekat Islam dibentuk sebagai federasi dari berbagai Sarekat Islam lokal yang tersebar di seluruh Indonesia” (Nasihin, 2012:51). Dalam kongres Nasional SI pertama ini dirumuskan sifat politik SI yang kemudian disahkan pada kongres Nasional partai yang kedua tahun 1917. Program kerja SI dibagi atas delapan bagian; Politik, Pendidikan, Agama, Keadilan, Agraria dan Pertanian, Keuangan dan Perpajakan, Perlindungan Hukum serta Nasionalisasi

industri-industri penting. (Usman, 2017). Sejalan dengan perkembangan SI yang sangat pesat, orang-orang sosialis mulai bergabung dalam ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereniging) seperti Sneevliet, P. Bergsma, H.W. Dekker berusaha memanfaatkan SI sebagai jembatan ISDV kepada rakyat Indonesia. Perkembangan Sarekat Islam ini tidak hanya di Solo/Surakarta tetapi juga berdiri didaerah – daerah lain antara lain di Sampang, Surabaya Dan Semarang. Sarekat Islam Surabaya yang di ketuai oleh HOS Cokroaminoto dengan wakilnya Semaoen (Sejarah et al., 2015)

Menurunnya Peran K.H. Samanhudi Setelah Terbentuknya Sarekat Islam

Pada 1914, K.H. Samanhudi meletakkan jabatannya sebagai pemimpin Sarekat Islam digantikan H.O.S. Tjokroaminoto. Pergantian itu dilakukan sejak kongres kedua Sarekat Islam di Yogyakarta. Dalam kongres terjadi perdebatan mengenai perubahan kepengurusan Sarekat Islam. K.H. Samanhudi sebagai pemimpin Sarekat Islam menginginkan ketetapan struktur kepengurusan lama dan menjadikan Surakarta sebagai Central Comite Sarekat Islam. Sementara golongan muda, menginginkan adanya perubahan. Meskipun terjadi perselisihan, hasil kongres tetap memutuskan mengadakan perubahan struktur kepengurusan dengan mengangkat H.O.S. Tjokroaminoto menjadi pemimpin Sarekat Islam (Rambe, 2008:76).

Adanya pergantian pemimpin tersebut menjadi perubahan besar bagi Sarekat Islam. H.O.S. Tjokroaminoto sebagai pemimpin baru merupakan kaum terpelajar yang menggantikan saudagar K.H. Samanhudi dari golongan menengah. K.H. Samanhudi sebagai pemimpin organisasi sebelumnya dinilai oleh para anggota kurang mempunyai. Selain tidak berpendidikan tinggi, ia juga dinilai kurang berpengalaman dalam berorganisasi. Di bawah kepemimpinannya, Sarekat Islam tidak dapat memperluas pergerakan sebab organisasi hanya bergerak dalam bidang sosial-ekonomi saja. Dengan diangkatnya H.O.S. Tjokroaminoto, selain berpendidikan tinggi ia juga dikenal sebagai orang yang egaliter dan mempunyai keterampilan dalam berorganisasi. Sejak berada di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto inilah Sarekat Islam kemudian dirombak menjadi gerakan politik untuk melawan pemerintah kolonial. Buku Noer, 1982 dalam (Maftuhin et al., 2017)

Sejak saat itu, peran Kyai Haji Samanhudi dalam Sarekat Islam tidak terlalu banyak dan menonjol. Hingga pada 1920, ia memutuskan mundur dari panggung politik dengan alasan kesehatan.

Pengaruh K.H. Samanhudi Terhadap Masyarakat dalam Bidang Ekonomi, Politik, Sosial, Agama, dan Pendidikan

Dalam Bidang Ekonomi, tindakan K.H Samanhudi dengan Sarekat Dagang Islam nya tentu sangat strategis. Upaya kebangkitan menjadikan pasar sebagai lahan operasi dan memperoleh dana sehingga mampu menjaga keberlangsungan organisasinya. Kiprah perjuangan Sarekat Dagang Islam dalam membangun ekonomi umat tidak terlepas dari Islam yang dijadikan sumber inspirasi, sumber pergerakan, serta sumber ideologi yang mampu menjadi motor penggerak persaingan ekonomi. (Hidayat & Purnomo, 2019). Berdirinya Sarekat Dagang Islam merupakan salah satu bentuk kesadaran umat Islam untuk menguasai kembali pasar dan perekonomian yang menjadi sarana masuknya Pemerintah Kolonial Belanda ke Indonesia. Umat Islam tidak hanya terbatas pada pengelolaan masjid, pengelolaan yayasan, pondok, atau dalam hal peribadahan saja, akan tetapi juga masuk ke dalam perekonomian dan perpolitikan bangsa. Melalui Sarekat Dagang Islam, masyarakat Indonesia bangkit untuk menyambut perlawanan terhadap

penyewelengan yang dilakukan oleh penjajah. (Rozabi, 2015). Peningkatan semangat dagang dan kepentingan materil rakyat dapat dilihat dari upaya SI dalam mendirikan koperasi. Pendirian koperasi menjadi orientasi penting dari berdirinya SI. Anggota SI dianjurkan mengumpulkan uang untuk membentuk toko-toko koperasi, agar mereka memperoleh kebutuhan sehari-hari. (Fendi, 2016).

Dalam Bidang Politik, dengan lahirnya Sarekat Islam lahir pula sikap perlawanan. Tak bisa dipungkiri bahwa Sarekat Islam adalah organisasi yang memperjuangkan keadilan dengan gigih serta menekan adanya penindasan dan pemerasan oleh pemerintah Belanda. Kehadiran Sarekat Islam sangat dinanti masyarakat yang tidak bersifat elite untuk menyalurkan aspirasi rakyat Indonesia. (Yasmis, 2017) Kehadiran organisasi ini menjadi wadah dalam menyalurkan aspirasi kemakmuran rakyat ini bisa terbentuk karena adanya keberanian dan kegigihan seorang K.H. Samanhudi yang menjadi cikal bakal berdirinya Sarekat Islam.



Sumber: Google/republika.co.id

Gambar 4. Pengurus Sarekat Islam cabang Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, Tahun 1921

Dalam Bidang Sosial, Suryanegara menyebut tindakannya itu sebagai rapid response (jawaban yang cepat tepat) kepada imperialisme modern dan sesuai dengan tantangan zamannya. Sarekat Dagang Islam bukan sekedar Comercial Chamber, Kamar Dagang atau Kongsi Perniagaan yang bertujuan untuk keuntungan untuk anggotanya. Namun lebih luas, Sarekat Dagang Islam bertujuan mengangkat martabat Islam dan penganutnya (muslim) yang sengsara akibat penjajahan kolonial Belanda dan pedagang Cina yang bertindak curang. Selain itu Sarekat Dagang Islam dijadikan wadah dalam menghadapi diskriminasi perniagaan Cina, yang telah mendapat hak istimewa dari kolonial penjajah (Cahyo, 2018). Para petani dan buruh mendapat kesempatan yang sama untuk bergabung agar nasibnya terbelas. Bertambahnya jumlah keanggotaan yang bergabung memberikan gambaran bahwa Sarekat Dagang Islam mendapat perhatian dari kaum pribumi, terlebih dari kalangan buruh dan petani. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik Sarekat Islam yang beranggotakan masyarakat dari berbagai lapisan (Rahmana, 2018). Bagi Sarekat Islam yang baru terjun dalam aktivitas ekonomi dan politik, maka kedudukan buruh dan petani memperkuat gerakannya untuk memperjuangkan tujuan kepada pemerintah.

Dalam Bidang Pendidikan. Pada awal terbentuknya Sarekat Dagang Islam pendidikan rakyat sangat minim sebab pendidikan baik menengah maupun tingkat tinggi hanya terbatas pada golongan tertentu saja seperti golongan ningrat, priyayi, Bangsa Belanda dan orang-orang Timur Asing. K.H. Samanhudi berharap dengan bergeraknya organisasi sarekat Dagang Islam maka penduduk asli akan memiliki gairah semangat berorganisasi dan meraih berbagai ilmu layaknya golongan tertentu yang berpendidikan. Sehingga pendidikan nantinya dapat menyeluruh ke berbagai golongan. (Hidayat & Purnomo, 2019) SI juga menjadi pelopor perkumpulan orang-orang dengan pendidikan barat dan menuntut perbaikan di bidang agraria dengan menghapuskan Par-ticuliere Landerijen atau milik tuan tanah. Sarekat Islam mengambil dasar dalam pelaksanaan pendidikan dari al-Qur'an dan al-Hadis yakni menuntut ilmu adalah wajib bagi orang Islam laki-laki dan perempuan. Tujuan pendidikan bagi Sarekat Islam untuk menjadikan atau membentuk anak didik agar menjadi muslim yang sejati dan sekaligus menjadi seorang nasionalis yang berjiwa besar dan penuh kepercayaan pada dirinya sendiri, pada masa dahulu maupun sampai sekarang. Nantinya, masyarakat mampu menjadi muslim sejati dan sekaligus nasionalis, mempunyai keseimbangan ilmu modern (duniawi) dengan ilmu agama. (Mansur, 2013)

Dalam Bidang Agama. Semangat religius K.H. Samanhudi yang ditanamkan dalam bentuk organisasi Sarekat Islam meliputi hal-hal sederhana seperti melaksanakan dakwah Islam yang seluas-luasnya, menghidupkan solidaritas sosial agar tali persaudaraan tumbuh atas dasar kasih sayang dan saling membantu satu sama lain, membangun kehidupan ekonomi rakyat secara islami agar terlepas dari kemiskinan dan perbudakan dalam segala bentuk, mengembangkan dan melaksanakan pendidikan islami untuk kecerdasan rakyat dari segenap lapisan. Dari berbagai tujuan ini dapat dikatakan bahwa tujuan Sarekat Islam adalah untuk mewujudkan suatu kehidupan manusia yang sempurna sebagai hamba Allah dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul dalam kerangka pembangunan manusia. (Mansur, 2013)

Museum K.H. Samanhudi

Pada tahun 1955 pemerintah Republik Indonesia memberikan gelar Pahlawan “Perintis Kemerdekaan” pada K.H. Samanhudi. Ia mendapatkan Maha Putra dan Rumah Pahlawan dari Presiden Ir. Soekarno kepada Soekanto Samanhudi (anaknya) pada tanggal 15 Februari 1960. Berdasarkan SK Presiden RI No. 590 tahun 1961 tanggal 9 November Kiyai Haji Samanhudi dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.

Komplek makam K.H. Samanhudi berada di Desa Banaran, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Komplek ini berada di pinggir sungai yang cukup besar yang di hubungkan dengan jembatan utara beton penghubung antara Solo dan Sukoharjo. Di dalam makam K.H. Samanhudi hanya ada dua pusara yang membujur berdampingan, makam K.H. Samanhudi dengan makam Ny Samanhudi. Pada nisan makam K.H. Samanhudi tertulis “Disini dimakamkan pendiri Sarekat Islam K.H. Samanhudi, Lahir: th 1868, Wafat 28 Desember 1956 sebagai Pahlawan Nasional RI”. Sedangkan pada nisan istrinya hanya bertuliskan “Ny. Samanhudi, Wafat Selasa Wage 6 DJW 1940”.



Sumber: Google/ www.aroengbinang.com/

Gambar 5. Makan K.H. Samanhudi

Nilai-nilai Kepahlawanan dari K.H. Samanhudi Terhadap Peserta Didik MI/SD

Kecermatan Melihat, Memahami, Menilai, dan Mengambil Keputusan

Sikap Kecermatan Melihat, Memahami, Menilai, dan Mengambil Keputusan termasuk bagian dari nilai kepahlawanan dari K.H. Samanhudi. Dengan keberanian dan perhitungan yang tepat dalam mengambil keputusan mendirikan Sarekat Dagang Islam, ia mampu memajukan perekonomian dan memakmurkan kehidupan masyarakat sekitarnya yang saat itu terdesak oleh keselewengan para pedagang Cina. Nilai-nilai keberanian ini akan menjadi kesadaran akan resiko yang akan dihadapi sebagai efek dari sikapnya tersebut.

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah salah satu nilai dan juga sikap kepahlawanan yang dimiliki K.H. Samanhudi. Dengan Sarekat Dagang Islam, ia berhasil mengajak dan memimpin organisasi ini selama kurang lebih tujuh tahun lamanya. Sikap kepemimpinan yang ditunjukkan K.H. Samanhudi pun bukan hanya berstatus sebagai penguasa atau pemimpin formal, tetapi lebih banyak mengayomi para anggotanya sehingga mampu memajukan perekonomian keluarga hingga negara.

Rela Berkorban

Setelah kurang lebih tujuh tahun memimpin perkumpulan Sarekat dagang Islam yang semakin hari semakin berkembang, K.H. Samanhudi harus mengakui jika organisasi yang ia besarkan membutuhkan pemimpin yang lebih cakap, terampil, dan mampu membawa organisasi ini menuju puncak kejayaan yang berguna bagi bangsa dan negara. Maka pada tahun 1912, diserahkannya tahta Sarekat Dagang Islam yang sudah berganti nama menjadi Sarekat Islam ke tangan H.O.S. Tjokroaminoto. Sikap rela berkorban demi kepentingan bersama yang dicerminkan K.H. Samanhudi membuat Sarekat dagang Islam menjadi organisasi yang amat berperan bagi pergerakan kemerdekaan saat itu dan menjadi cikal bakal didirikannya organisasi pergerakan lainnya.

KESIMPULAN

Kyai Haji Samanhudi adalah Pahlawan perintis kemerdekaan yang lahir di Laweyang pada 8 Oktober 1868, anak dari Haji Ahmad Zein, seorang pedagang batik yang sukses.

K.H Samanhudi menyelesaikan pendidikan tingkat rendah dan mengikuti jejak ayahnya berdagang batik. Diumurnya yang masih muda ia telah sukses dan memiliki perusahaan batik pada tahun 1888. Usaha yang dirintisnya semakin berkembang sejalan dengan perlakuan sewenang-wenang oleh para pedagang Cina yang tak lain adalah pemasok bahan batik impor saat itu. Untuk mengatasi hal tersebut, bersama kedelapan temannya ia pun mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI). SDI didirikan untuk menjadi benteng bagi orang-orang Indonesia yang umumnya terdiri dari pedagang- pedagang batik di Solo terhadap orang-orang Cina dan para bangsawan. Tujuan berdirinya adalah untuk menggalang kerjasama di antara pedagang-pedagang Islam demi memajukan perekonomian perdagangan dan menyaingi pedagang-pedagang Cina. Kiprah SDI semakin hari semakin berkembang hingga merambah ke bidang perdagangan lainnya selain batik. Untuk memajukan organisasi tersebut, K.H Samanhudi meminta Haji Oemar Said Tjokroaminoto bertindak sebagai penyusun organisasi kelompok dagangnya. H.O.S. Tjokroaminoto pun menyetujui dan membuat akta hukum organisasi baru yang dinamakan Sarekat Islam. Akta hukum tersebut dibuat atas nama H.O.S Tjokroaminoto pada tanggal 10 September 1912. Sarekat Islam semakin berkembang dan melebarkan sayap ke bidang ekonomi, sosial, dan politik. Sarekat Dagang ini merupakan organisasi cikal bakal berdirinya organisasi pergerakan lainnya. Dengan pendirian Sarekat Islam, masyarakat Indonesia dapat merasakan dampak baik dalam bidang ekonomi seperti didirikannya koperasi, bidang pendidikan dan politik seperti masyarakat menjadi memiliki gairah semangat berorganisasi dan meraih berbagai ilmu layaknya golongan tertentu yang berpendidikan, dan berbagai bidang lainnya. Karena kegigihan K.H Samanhudi dalam memajukan perekonomian saat pergerakan kemerdekaan Indonesia, Presiden Soekarno berdasarkan SK Presiden Republik Indonesia No. 590 tahun 1961 tanggal 9 November, menganugerahi gelar Pahlawan Nasional. Presiden Soekarno juga mendirikan Maha Putra dan Rumah Pahlawan di Komplek makam K.H. Samanhudi yang berada di Desa Banaran, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

REFERENSI

- Ariska Sirnayatin, Titin. 2017. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP* Vol. 1 No. 3
- Cahyo, N. D. W. I. 2018. Peranan h. samanhudi dalam sarekat dagang islam.
- DAMAS, R. 2019. Tumbuh Dan Berkembangnya Sarekat Islam Di Palembang 1911-1920. <https://doi.org/.1037//0033-2909.I26.1.78>
- Fendi, 2016. Sarekat Islam dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Sampang 1913-1923. S1 thesis, FIS.
- Hidayat, A. R., & Purnomo, A. 2019. Pemahaman Siswa tentang Nilai-Nilai Kesenjajaran Organisasi Syarikat Islam di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara. 7(2), 163–173.
- Indonesia, U., Widyaningrum, D. E., Ekonomi, F., Studi, P., & Manajemen, M. 2012. Strategi Pemasaran Kampung Batik Laweyan Solo Solo.
- Maftuhin, Sumarjono, & Umamah, N. 2017. The Movement of Sarekat Islam's Politics in Struggling National Independence in 1918-1945. *Jurnal Historica*, 1(2), 239–254.

- Mansur, M. 2013. Kontribusi Sarekat Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani Melalui Pendidikan. *Inferensi*, 7(2), 409. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v7i2.409-430>
- Rahmana, S. 2018. Sarekat Islam : Mediasi Perkecuan di Surakarta Awal Abad Ke-20 karena kondisi sentimen rasial antara etnis Cina dengan kaum pribumi , 2(1), 52–58.
- Rozabi, I. 2015. Sarekat Dagang Islam : Kemandirian Ekonomi Islam Dibawah Tekanan Disusun oleh : Sejarah, J. P., Sosial, F. I., Surabaya, U. N., Pendidikan, J., Fakultas, S., Sosial, I., Surabaya, U. N., & Islam, S. (2015). Pendahuluan. 3(1), 25–38.
- Usman, I. 2017. Sarekat Islam (Si) Gerakan Pembaruan Politik Islam. *Potret Pemikiran*, 21(1). <https://doi.org/10.30984/pp.v21i1.738>
- Winarni, R., & Endang, R. 2015. Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926 Political Conflict In The Sarekat Islam Movement Of 1926. 5(2), 216–232.
- Yasmis, Y. 2017. Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927). *Jurnal Sejarah Lontar*. <https://doi.org/10.21009/lontar.061.03>
- Pramono, Muhamad Fajar, 2017. Model islamisasi ekonomi studi kasus sarekat dagang islam. *Model islamisasi ekonomi studi kasus sarekat dagang islam*, 11 (02). pp. 247-266. ISSN 1907-4514